



REKONSTRUKSI PARADIGMA MISI GEREJA BAGI GENERASI Z DI TENGAH TRANSFORMASI BUDAYA DIGITAL: Sebuah Kajian Teologi Misi

Lucky Malonda

Sekolah Tinggi Teologi Marturia Palu, Indonesia

Korespondensi: lukymarturia@gmail.com

Keywords	Abstract
<i>Missio Dei; digital culture; Generation Z; church mission; missional theology.</i>	<i>Digital cultural transformation has significantly reshaped the ways Generation Z constructs identity, communicates, develops relationships, and experiences spirituality. These changes present new challenges for the church in carrying out its mission within an increasingly digital society. This article aims to reconstruct the church's missionary paradigm for Generation Z from the perspective of missional theology, grounded in the concept of Missio Dei. This study employs a qualitative research method using a library research approach by critically analyzing and synthesizing relevant literature on missional theology, digital culture, and the characteristics of Generation Z. The findings reveal that the primary challenge facing the church is not merely the limited use of digital technology, but the persistence of mission paradigms that remain program-oriented, institution-centered, and dominated by one-way communication, which are increasingly incompatible with the characteristics of digital culture. Drawing upon the theological framework of Missio Dei, this article proposes a reconstructed missionary paradigm that is incarnational, relational, dialogical, participatory, community-oriented, and capable of embodying the church's authentic presence across both physical and digital spaces. This reconstruction affirms that digital technology functions as a means of mission rather than its ultimate purpose, while the essence of mission remains the church's participation in God's redemptive work. Consequently, the church is called to proclaim the Gospel in ways that are contextual, transformative, and relevant to the lived realities of Generation Z within the ongoing transformation of digital culture.</i>
Kata Kunci	Abstrak
<i>Missio Dei; budaya digital; Generasi Z; misi gereja; teologi misi.</i>	<i>Transformasi budaya digital telah mengubah cara Generasi Z membangun identitas, berkomunikasi, menjalin relasi, serta menghayati kehidupan spiritual. Perubahan tersebut menghadirkan tantangan baru bagi gereja dalam melaksanakan misi di tengah masyarakat digital yang terus berkembang. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi paradigma misi gereja bagi Generasi Z melalui perspektif teologi misi dengan berlandaskan konsep <i>Missio Dei</i>. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (<i>library research</i>), melalui analisis dan sintesis terhadap berbagai literatur teologi misi, budaya digital, dan karakteristik Generasi Z yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama misi gereja tidak terletak pada keterbatasan pemanfaatan teknologi digital, melainkan pada paradigma pelayanan yang masih berorientasi pada program, komunikasi satu arah, dan pendekatan institusional yang kurang sesuai dengan karakteristik budaya digital. Berdasarkan perspektif <i>Missio Dei</i>, artikel ini menawarkan rekonstruksi paradigma misi gereja melalui pendekatan yang lebih inkarnasional, relasional, dialogis, partisipatif, berorientasi pada pembentukan komunitas iman, serta menghadirkan kehadiran gereja secara autentik dalam ruang fisik maupun digital. Rekonstruksi tersebut menegaskan bahwa teknologi digital merupakan sarana pelayanan, sedangkan hakikat misi tetap berpusat pada partisipasi gereja dalam karya penyelamatan Allah. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menghadirkan kesaksian Injil yang kontekstual, transformatif, dan relevan bagi kehidupan Generasi Z di tengah</i>



transformasi budaya digital.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Transformasi budaya digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara individu berkomunikasi, membangun relasi, memperoleh informasi, hingga menghayati kehidupan spiritual. Bagi Generasi Z, yang sejak lahir telah bertumbuh bersama internet dan teknologi digital (*digital natives*), ruang digital bukan lagi sekadar sarana komunikasi, melainkan menjadi ruang utama dalam membentuk identitas, komunitas, dan cara memaknai realitas. Kondisi ini menghadirkan tantangan baru bagi gereja dalam melaksanakan panggilannya untuk memberitakan Injil dan memuridkan semua bangsa, sebab pendekatan misi yang efektif pada generasi sebelumnya belum tentu relevan dengan karakteristik Generasi Z yang hidup dalam budaya digital (Subowo, 2021; Gultom, 2022).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah membuka peluang yang semakin luas bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanannya. Media sosial, platform video, podcast, hingga komunitas virtual memungkinkan Injil diberitakan melampaui batas geografis dan waktu. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan gereja masih sering dipahami sebatas penggunaan media sebagai alat komunikasi, sementara refleksi teologis mengenai hakikat misi di tengah budaya digital masih relatif terbatas. Akibatnya, digitalisasi pelayanan kerap hanya menghasilkan perubahan pada media yang digunakan, tanpa diikuti perubahan paradigma dalam memahami bagaimana gereja hadir dan membangun relasi dengan Generasi Z (Jung, 2023; Sriyanto & Suseno, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara gereja, misi, dan Generasi Z dari berbagai perspektif. Gultom (2022) menyoroti pentingnya pengembangan karunia pelayanan dan kepemimpinan bagi Generasi Z dalam konteks gereja lokal, sedangkan Arifianto dan Tiwa (2025) menekankan perlunya strategi misiologi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa media digital seperti YouTube, media sosial, dan ruang virtual memiliki potensi besar sebagai sarana pemberitaan Injil apabila dimanfaatkan secara kreatif dan kontekstual (Momongan & Rumengan, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berorientasi pada aspek strategis dan teknis pemanfaatan media digital, sementara pembahasan mengenai perlunya rekonstruksi paradigma misi gereja berdasarkan perspektif teologi misi dalam menghadapi transformasi budaya digital masih relatif terbatas.

Padahal, perubahan yang terjadi pada Generasi Z tidak hanya berkaitan dengan cara mereka menggunakan teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan dalam pola relasi,



pembentukan identitas, proses belajar, cara membangun komunitas, hingga pengalaman spiritual mereka. Oleh karena itu, tantangan utama gereja bukan semata-mata bagaimana memanfaatkan teknologi digital sebagai media penginjilan, melainkan bagaimana merekonstruksi paradigma misi agar tetap berakar pada *Missio Dei* sekaligus mampu berdialog secara kontekstual dengan budaya digital yang membentuk kehidupan Generasi Z. Dengan demikian, gereja dipanggil bukan hanya untuk hadir di ruang digital, tetapi juga menghadirkan kesaksian Injil yang autentik, relasional, inkarnasional, dan transformatif di tengah kehidupan generasi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi paradigma misi gereja bagi Generasi Z di tengah transformasi budaya digital melalui kajian teologi misi. Artikel ini berargumen bahwa efektivitas misi gereja pada era digital tidak cukup ditentukan oleh pemanfaatan teknologi, tetapi sangat bergantung pada kemampuan gereja untuk memahami perubahan budaya yang membentuk Generasi Z dan mengembangkan paradigma misi yang tetap setia pada hakikat *Missio Dei* sekaligus relevan dengan konteks digital kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai konsep teologis mengenai misi gereja dalam dialog dengan perkembangan budaya digital dan karakteristik Generasi Z. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan, meliputi buku-buku teologi misi, artikel jurnal ilmiah bereputasi, serta hasil-hasil penelitian mutakhir yang membahas *Missio Dei*, budaya digital, Generasi Z, dan transformasi pelayanan gereja. Dalam pemilihan sumber, penelitian ini mengutamakan artikel ilmiah yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir guna memperoleh gambaran perkembangan diskursus akademik terkini, tanpa mengabaikan literatur klasik yang menjadi fondasi konseptual dalam kajian teologi misi (Snyder, 2019; Creswell & Creswell, 2018).

Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai literatur yang telah dikumpulkan. Setiap sumber dianalisis secara kritis untuk menemukan titik temu maupun perbedaan pandangan mengenai tantangan misi gereja di tengah transformasi budaya digital, kemudian didialogkan dengan paradigma *Missio Dei* sebagai kerangka teologis utama penelitian. Hasil analisis tersebut selanjutnya disusun secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan sebuah rekonstruksi paradigma misi gereja yang kontekstual bagi Generasi Z tanpa melepaskan hakikat misi sebagai partisipasi gereja dalam karya penyelamatan Allah di dunia (Bosch, 2011; Bevans & Schroeder, 2011).



HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Transformasi Budaya Digital dan Karakteristik Generasi Z

Transformasi budaya digital merupakan salah satu perubahan sosial paling signifikan pada abad ke-21 yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Digitalisasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai perkembangan teknologi informasi, tetapi telah membentuk sebuah budaya baru yang mengubah cara individu berpikir, berinteraksi, belajar, bekerja, membangun relasi, hingga menghayati kehidupan spiritual. Dalam konteks ini, ruang digital telah berkembang menjadi ruang sosial yang mempertemukan individu, komunitas, dan berbagai bentuk ekspresi identitas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, budaya digital tidak hanya menghasilkan perubahan pada perangkat komunikasi, melainkan juga membentuk cara manusia memahami diri dan dunianya (Campbell, 2021; Jung, 2023).

Perubahan budaya tersebut sangat memengaruhi Generasi Z, yaitu generasi yang lahir dan bertumbuh ketika internet, media sosial, dan perangkat digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mengalami proses adaptasi terhadap perkembangan teknologi, Generasi Z merupakan *digital natives* yang sejak awal telah hidup dalam ekosistem digital. Kehadiran teknologi bagi mereka bukan sekadar alat bantu, tetapi menjadi lingkungan sosial tempat mereka membangun identitas, menjalin relasi, memperoleh informasi, mengekspresikan diri, bahkan mencari makna kehidupan. Kondisi ini menjadikan pengalaman digital tidak lagi terpisah dari kehidupan nyata, melainkan saling terintegrasi dalam keseharian mereka (Subowo, 2021; Turner, 2022).

Karakteristik tersebut melahirkan pola komunikasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi Z cenderung mengutamakan komunikasi yang cepat, interaktif, visual, dan partisipatif. Mereka lebih menyukai ruang dialog dibandingkan komunikasi yang bersifat satu arah, lebih percaya pada pengalaman nyata dibandingkan otoritas formal, serta lebih mudah membangun kedekatan melalui relasi yang autentik daripada melalui struktur kelembagaan yang kaku. Penelitian mengenai perilaku digital Generasi Z juga menunjukkan bahwa mereka memiliki kecenderungan untuk mencari komunitas yang memberikan rasa memiliki (*sense of belonging*), ruang untuk didengar, dan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas sosial maupun keagamaan (Francis & Hoefel, 2018; McCrindle, 2021).

Di sisi lain, budaya digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang memengaruhi perkembangan spiritual Generasi Z. Arus informasi yang tidak terbatas, budaya instan, algoritma media sosial, serta tingginya intensitas interaksi digital berkontribusi terhadap meningkatnya distraksi, fragmentasi perhatian, krisis identitas, hingga kesepian di tengah konektivitas yang semakin luas. Ironisnya, meskipun Generasi Z hidup dalam jaringan komunikasi yang sangat terbuka, banyak penelitian menunjukkan bahwa mereka tetap mengalami kerinduan akan relasi yang bermakna, komunitas yang menerima, serta pengalaman spiritual yang autentik. Dengan kata lain, perkembangan teknologi tidak menghilangkan kebutuhan manusia akan makna,



melainkan justru memperlihatkan bahwa kebutuhan tersebut tetap menjadi bagian mendasar dari kehidupan manusia (Campbell, 2021; Twenge, 2023).

Realitas tersebut memberikan implikasi penting bagi gereja dalam melaksanakan misi. Tantangan utama gereja bukanlah sekadar menghadirkan pelayanan melalui media digital atau memperbanyak konten rohani di berbagai platform media sosial. Pendekatan semacam itu memang dapat memperluas jangkauan pelayanan, tetapi belum tentu mampu menjawab kebutuhan terdalam Generasi Z. Yang lebih mendasar adalah bagaimana gereja memahami bahwa transformasi budaya digital telah mengubah cara generasi ini membangun relasi, belajar, mempercayai otoritas, dan menghayati iman. Dengan demikian, misi gereja tidak cukup hanya beradaptasi pada perkembangan teknologi, tetapi juga perlu memahami perubahan budaya yang melatarbelakangi kehidupan Generasi Z agar pemberitaan Injil tetap hadir secara kontekstual, relasional, dan relevan.

Pemahaman terhadap karakteristik Generasi Z tersebut menjadi titik awal yang penting dalam merefleksikan kembali paradigma misi gereja. Sebab, apabila budaya digital telah membentuk cara generasi ini memahami dunia, maka gereja juga perlu meninjau kembali bagaimana hakikat misi dipahami dan dijalankan di tengah perubahan tersebut. Dengan demikian, pembahasan mengenai transformasi budaya digital tidak berhenti pada analisis sosial semata, tetapi menjadi dasar untuk menelaah kembali paradigma misi gereja dalam perspektif *Missio Dei*, yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Paradigma Misi Gereja dalam Perspektif *Missio Dei*

Perubahan sosial yang dibawa oleh budaya digital tidak mengubah hakikat misi gereja, tetapi menuntut gereja untuk terus merefleksikan kembali cara menghayati dan melaksanakan panggilannya di tengah konteks yang terus berubah. Dalam teologi misi kontemporer, pemahaman mengenai misi tidak lagi dipusatkan pada aktivitas gereja semata, melainkan berakar pada konsep *Missio Dei*, yaitu keyakinan bahwa misi berasal dari Allah sendiri. Gereja bukanlah pemilik misi, melainkan komunitas yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya penyelamatan Allah yang sedang berlangsung di dunia. Dengan demikian, keberadaan gereja memperoleh maknanya bukan karena program-program misinya, tetapi karena keterlibatannya dalam misi Allah yang bertujuan memulihkan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan (Bosch, 2011; Wright, 2006).

Pemahaman mengenai *Missio Dei* membawa perubahan mendasar terhadap paradigma misi gereja. Jika paradigma misi tradisional sering kali dipahami sebagai upaya memperluas wilayah kekristenan atau meningkatkan jumlah anggota gereja, maka paradigma *Missio Dei* memandang misi sebagai partisipasi dalam karya Allah yang telah lebih dahulu bekerja di tengah dunia. Oleh sebab itu, pusat misi bukan lagi gereja, melainkan Allah sendiri yang mengutus gereja untuk menjadi tanda, saksi, dan alat kehadiran Kerajaan Allah di tengah masyarakat. Perspektif ini menempatkan gereja sebagai komunitas yang diutus (*sent community*), bukan sekadar institusi



keagamaan yang menjalankan berbagai program pelayanan (Guder, 1998; Bevans & Schroeder, 2011).

Konsep tersebut sekaligus menegaskan bahwa misi selalu bersifat kontekstual. Allah berkarya di dalam sejarah manusia yang terus mengalami perubahan, sehingga gereja dipanggil untuk membaca tanda-tanda zaman (*signs of the times*) dan menghadirkan kesaksian Injil yang dapat dipahami oleh masyarakat pada setiap konteksnya. David J. Bosch (2011) menegaskan bahwa sepanjang sejarah kekristenan, paradigma misi senantiasa mengalami perkembangan sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, politik, dan intelektual. Perubahan paradigma tersebut bukan berarti mengubah hakikat Injil, melainkan mengupayakan agar berita Injil tetap dikomunikasikan secara relevan tanpa kehilangan integritas teologisnya. Dengan demikian, kontekstualisasi bukanlah bentuk kompromi terhadap budaya, tetapi merupakan konsekuensi dari sifat inkarnasional misi Allah sendiri.

Dalam konteks budaya digital, prinsip kontekstualisasi tersebut menjadi semakin penting. Transformasi digital telah membentuk cara manusia membangun identitas, memahami otoritas, menjalin relasi, dan mencari makna kehidupan. Generasi Z, sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya, hidup dalam ruang budaya yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Oleh karena itu, gereja tidak cukup hanya memindahkan aktivitas pelayanannya ke platform digital, tetapi perlu merefleksikan kembali bagaimana kehadiran Allah dapat dinyatakan secara autentik di tengah realitas digital tersebut. Campbell (2021) menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi salah satu ruang tempat manusia membangun pengalaman religius dan komunitas iman. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak dapat lagi dipandang hanya sebagai media komunikasi, melainkan sebagai bagian dari konteks misi yang memerlukan refleksi teologis secara serius.

Lebih jauh, paradigma *Missio Dei* mengingatkan bahwa keberhasilan misi tidak diukur terutama dari luasnya jangkauan teknologi atau banyaknya konten digital yang diproduksi gereja, tetapi dari sejauh mana gereja menghadirkan karakter Allah melalui relasi yang membebaskan, memulihkan, dan mentransformasi kehidupan manusia. Dalam perspektif ini, teknologi hanyalah sarana, sedangkan tujuan utama misi tetap menghadirkan kesaksian tentang kasih Allah yang nyata di tengah dunia. Oleh karena itu, penggunaan media digital seharusnya tidak menggantikan dimensi relasional dari misi, melainkan memperluas ruang bagi gereja untuk membangun perjumpaan yang autentik, dialog yang terbuka, serta pemuridan yang berorientasi pada pertumbuhan iman dan pembentukan komunitas.

Dengan demikian, paradigma *Missio Dei* memberikan landasan teologis yang kuat bagi gereja dalam menghadapi transformasi budaya digital. Gereja dipanggil untuk tetap setia pada hakikat misinya sebagai komunitas yang diutus Allah, sekaligus bersedia terus memperbarui cara menghadirkan Injil sesuai dengan konteks zaman. Pemahaman inilah yang menjadi dasar untuk mengevaluasi berbagai tantangan yang dihadapi gereja dalam menjangkau Generasi Z. Persoalan yang muncul bukan terletak pada berubahnya hakikat misi, melainkan pada adanya kesenjangan antara paradigma pelayanan yang masih dominan di banyak gereja dengan karakteristik budaya



digital yang membentuk kehidupan Generasi Z. Kesenjangan inilah yang akan dibahas pada bagian berikutnya sebagai dasar bagi upaya rekonstruksi paradigma misi gereja.

Tantangan Misi Gereja dalam Menjangkau Generasi Z di Tengah Budaya Digital

Transformasi budaya digital tidak hanya mengubah cara manusia menggunakan teknologi, tetapi juga mentransformasi pola berpikir, membangun relasi, memperoleh pengetahuan, serta menghayati kehidupan beriman. Perubahan tersebut membawa konsekuensi yang signifikan terhadap praktik misi gereja. Di satu sisi, perkembangan teknologi digital membuka peluang yang semakin luas bagi gereja untuk menghadirkan Injil melalui berbagai platform digital. Namun di sisi lain, perubahan budaya yang menyertai perkembangan teknologi justru menghadirkan tantangan yang lebih kompleks daripada sekadar persoalan penggunaan media. Tantangan utama gereja bukan terletak pada keterlambatan mengadopsi teknologi, melainkan pada kesenjangan antara paradigma pelayanan yang masih dibangun berdasarkan pola komunikasi konvensional dengan karakteristik Generasi Z yang hidup dalam budaya digital (Campbell, 2021; Jung, 2023).

Selama beberapa dekade, praktik misi gereja pada umumnya berkembang melalui pendekatan yang berpusat pada institusi, program, dan penyampaian informasi secara satu arah. Paradigma tersebut lahir dalam konteks sosial ketika gereja menjadi salah satu pusat otoritas utama dalam masyarakat. Namun, perkembangan budaya digital telah menggeser cara Generasi Z memandang otoritas. Mereka tidak lagi menerima suatu kebenaran hanya karena disampaikan oleh lembaga atau figur tertentu, tetapi cenderung membangun kepercayaan melalui dialog, pengalaman, transparansi, dan relasi yang autentik. Dengan demikian, efektivitas misi tidak lagi hanya ditentukan oleh kemampuan gereja menyampaikan pesan Injil, tetapi juga oleh kemampuannya membangun kepercayaan (*trust*) dan menghadirkan komunitas yang mampu menjadi ruang aman bagi pencarian makna dan pertumbuhan iman (Barna Group, 2023; Francis & Hoefel, 2018).

Selain itu, budaya digital telah membentuk pola belajar Generasi Z yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka terbiasa memperoleh informasi secara cepat, interaktif, visual, dan partisipatif. Kehidupan digital juga mendorong mereka untuk aktif memberikan respons, bertanya, dan terlibat dalam percakapan, bukan hanya menjadi penerima informasi secara pasif. Kondisi ini sering kali berhadapan dengan pola pelayanan gereja yang masih menempatkan jemaat sebagai pendengar, sementara ruang dialog, refleksi, dan partisipasi masih relatif terbatas. Akibatnya, sebagian Generasi Z mengalami kesulitan menemukan relevansi antara kehidupan iman yang diajarkan gereja dengan realitas keseharian yang mereka hadapi di tengah budaya digital (Subowo, 2021; Kinnaman & Matlock, 2019).

Tantangan berikutnya berkaitan dengan perubahan cara Generasi Z membangun identitas dan komunitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media digital telah menjadi ruang penting bagi generasi ini untuk mengekspresikan diri, membangun jaringan sosial, serta mencari pengakuan dan rasa memiliki. Di balik tingginya intensitas interaksi digital tersebut, banyak anak



muda justru mengalami kesepian, kecemasan, tekanan sosial, dan krisis identitas akibat budaya perbandingan (*comparison culture*), algoritma media sosial, dan tuntutan untuk selalu tampil sempurna. Situasi ini memperlihatkan bahwa kebutuhan terbesar Generasi Z bukan sekadar akses terhadap informasi keagamaan, melainkan kehadiran komunitas yang mampu menerima mereka secara utuh, mendengarkan pergumulan mereka, serta mendampingi perjalanan iman mereka secara autentik (Twenge, 2023; Campbell, 2021).

Dalam perspektif teologi misi, realitas tersebut menunjukkan bahwa tantangan gereja bukan pertama-tama berkaitan dengan media yang digunakan, melainkan dengan cara gereja memahami hakikat kehadirannya di tengah dunia. Jika *Missio Dei* menempatkan gereja sebagai komunitas yang diutus untuk menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan manusia (Bosch, 2011), maka kehadiran gereja di ruang digital tidak dapat direduksi menjadi aktivitas publikasi konten, siaran ibadah daring, atau penyebaran informasi keagamaan semata. Kehadiran misioner justru menuntut gereja membangun relasi yang dialogis, mendengarkan pengalaman hidup Generasi Z, serta menghadirkan pendampingan yang relevan dengan pergumulan mereka. Dengan kata lain, transformasi digital menuntut gereja untuk memperluas pemahaman tentang misi, bukan hanya sebagai aktivitas komunikasi Injil, tetapi juga sebagai praktik kehadiran (*presence*), pendampingan (*accompaniment*), dan pembentukan komunitas iman.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, gereja juga menghadapi risiko lain, yaitu kecenderungan memahami digitalisasi sebagai tujuan, bukan sebagai sarana. Tidak sedikit gereja yang mengukur keberhasilan pelayanan digital berdasarkan jumlah pengikut, jumlah tayangan, atau tingkat interaksi di media sosial. Meskipun indikator tersebut dapat menunjukkan jangkauan pelayanan, ukuran-ukuran tersebut tidak secara otomatis mencerminkan pertumbuhan iman, kedewasaan rohani, maupun terbentuknya komunitas yang hidup dalam nilai-nilai Kerajaan Allah. Paradigma semacam ini berpotensi menggeser orientasi misi dari pembentukan murid Kristus menuju pencapaian popularitas digital. Oleh sebab itu, gereja perlu bersikap kritis terhadap budaya digital dengan memanfaatkan peluang yang ada tanpa kehilangan orientasi teologis yang menjadi dasar panggilannya (Hutchings, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan misi gereja di tengah budaya digital tidak dapat diselesaikan hanya melalui inovasi teknologi atau pembaruan metode pelayanan. Perubahan budaya yang membentuk Generasi Z menuntut perubahan cara gereja memahami, menghayati, dan melaksanakan misinya. Oleh karena itu, yang dibutuhkan bukan sekadar strategi pelayanan digital yang lebih kreatif, melainkan rekonstruksi paradigma misi yang tetap berakar pada *Missio Dei*, tetapi sekaligus mampu menjawab kebutuhan Generasi Z akan relasi yang autentik, komunitas yang inklusif, dialog yang terbuka, dan kesaksian iman yang relevan dalam kehidupan digital. Rekonstruksi paradigma inilah yang menjadi fokus pembahasan pada bagian berikutnya.



Rekonstruksi Paradigma Misi Gereja bagi Generasi Z di Tengah Transformasi Budaya Digital

Perubahan budaya digital yang membentuk kehidupan Generasi Z menunjukkan bahwa gereja tidak cukup hanya melakukan penyesuaian terhadap metode pelayanan atau memperluas penggunaan teknologi digital dalam aktivitas misinya. Pendekatan tersebut memang dapat meningkatkan aksesibilitas pelayanan, tetapi belum tentu mampu menjawab perubahan mendasar yang terjadi pada cara Generasi Z membangun relasi, memahami otoritas, mencari makna, serta menghayati pengalaman spiritual. Oleh karena itu, transformasi budaya digital perlu dipahami bukan sekadar sebagai tantangan teknologis, melainkan sebagai perubahan konteks misi yang menuntut rekonstruksi paradigma pelayanan gereja. Rekonstruksi ini bukan berarti mengubah hakikat misi yang bersumber dari *Missio Dei*, melainkan memperbarui cara gereja menghidupi dan menghadirkan misi Allah di tengah realitas budaya digital yang terus berkembang (Bosch, 2011; Bevans & Schroeder, 2011).

Paradigma pertama yang perlu direkonstruksi adalah pergeseran dari misi yang berorientasi pada program menuju misi yang berorientasi pada relasi. Selama ini, keberhasilan pelayanan gereja sering kali diukur melalui jumlah kegiatan, peserta, maupun efektivitas program yang diselenggarakan. Meskipun program tetap memiliki fungsi penting dalam kehidupan gereja, pendekatan tersebut tidak selalu mampu menjawab kebutuhan Generasi Z yang lebih menghargai kehadiran, percakapan, dan relasi yang autentik. Dalam perspektif *Missio Dei*, misi Allah selalu diwujudkan melalui perjumpaan yang membangun relasi, sebagaimana tampak dalam karya inkarnasi Kristus yang hadir di tengah kehidupan manusia. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk mengembangkan pola pelayanan yang tidak hanya menyampaikan pesan Injil, tetapi juga membangun ruang dialog, pendampingan, dan komunitas yang memungkinkan Generasi Z mengalami kasih Allah melalui relasi yang nyata (Wright, 2006; Kinnaman & Matlock, 2019).

Rekonstruksi berikutnya berkaitan dengan perubahan dari komunikasi yang bersifat monolog menuju komunikasi yang dialogis dan partisipatif. Budaya digital telah membentuk Generasi Z menjadi generasi yang terbiasa berinteraksi secara dua arah, memberikan tanggapan, serta terlibat dalam proses pencarian makna secara bersama-sama. Kondisi tersebut menuntut gereja untuk tidak lagi memandang misi semata sebagai proses penyampaian informasi keagamaan, tetapi sebagai ruang percakapan yang memungkinkan terjadinya saling mendengar, saling belajar, dan saling bertumbuh dalam iman. Pendekatan dialogis ini tidak mengurangi otoritas Injil, melainkan mencerminkan pola pelayanan Yesus yang sering kali membangun percakapan melalui pertanyaan, perjumpaan personal, dan pendampingan terhadap orang-orang yang dijumpai-Nya. Dengan demikian, komunikasi Injil menjadi lebih kontekstual karena berangkat dari pergumulan nyata yang dihadapi oleh Generasi Z (Campbell, 2021; Jung, 2023).

Selain itu, paradigma misi gereja juga perlu bergeser dari kehadiran yang berpusat pada ruang fisik menuju kehadiran yang inkarnasional dalam ruang hibrida (*hybrid presence*). Transformasi digital telah memperluas ruang interaksi manusia sehingga batas antara dunia fisik dan dunia digital semakin kabur. Bagi Generasi Z, kehidupan digital bukanlah dunia yang terpisah dari kehidupan nyata, melainkan bagian dari pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena



itu, gereja dipanggil untuk memahami ruang digital sebagai salah satu konteks kehadiran misioner tanpa kehilangan makna persekutuan yang diwujudkan dalam kehidupan nyata. Kehadiran digital gereja seharusnya tidak berhenti pada penyediaan konten rohani atau siaran ibadah daring, tetapi menjadi sarana membangun relasi, memperkuat pemuridan, serta menghadirkan pendampingan pastoral yang berkesinambungan. Dengan demikian, ruang digital dan ruang fisik dipahami sebagai dua dimensi pelayanan yang saling melengkapi, bukan saling menggantikan (Campbell, 2021; Hutchings, 2021).

Paradigma lain yang perlu dikembangkan adalah misi yang berpusat pada pembentukan komunitas, bukan sekadar penyebaran informasi. Salah satu karakteristik utama Generasi Z adalah kerinduan akan komunitas yang menerima keberagaman pengalaman hidup, menyediakan ruang untuk didengar, dan memberikan rasa memiliki (*sense of belonging*). Dalam konteks tersebut, gereja dipanggil untuk menghadirkan komunitas yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang persahabatan, pendampingan, pembelajaran, dan pertumbuhan bersama. Hal ini sejalan dengan hakikat gereja sebagai persekutuan umat Allah yang dipanggil untuk saling membangun dan menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, misi gereja tidak lagi dipahami semata-mata sebagai aktivitas menjangkau orang lain, tetapi sebagai proses membentuk komunitas yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah budaya digital (Guder, 1998; Barna Group, 2023).

Pada akhirnya, rekonstruksi paradigma misi gereja harus tetap berakar pada *Missio Dei* sebagai dasar teologis yang tidak berubah. Transformasi budaya digital tidak menuntut gereja menciptakan Injil yang baru ataupun mengubah hakikat panggilannya, tetapi mengundang gereja untuk terus memperbarui cara menghadirkan Injil agar dapat dipahami dan dialami secara nyata oleh setiap generasi. Dengan demikian, rekonstruksi paradigma misi bukanlah bentuk kompromi terhadap budaya digital, melainkan wujud kesetiaan gereja kepada Allah yang terus berkarya di dalam sejarah manusia. Paradigma yang inkarnasional, relasional, dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan komunitas menjadi bentuk konkret partisipasi gereja dalam *Missio Dei* di tengah kehidupan Generasi Z yang hidup dalam budaya digital. Melalui paradigma tersebut, gereja tidak hanya mampu memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana pelayanan, tetapi juga menghadirkan kesaksian Injil yang tetap setia pada kebenaran sekaligus relevan dengan konteks kehidupan masyarakat digital kontemporer.

Implikasi Teologis dan Praktis bagi Pelayanan Gereja

Rekonstruksi paradigma misi gereja di tengah transformasi budaya digital tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam praktik pelayanan yang mencerminkan hakikat *Missio Dei*. Hal ini penting karena perubahan konteks sosial tidak hanya menuntut gereja mengembangkan metode pelayanan yang baru, melainkan juga membangun cara berpikir baru mengenai kehadiran gereja di tengah masyarakat. Dalam perspektif ini, misi tidak lagi dipahami sebagai salah satu program gereja, tetapi sebagai identitas gereja sebagai komunitas yang diutus Allah untuk menghadirkan kasih, keadilan, dan pengharapan di tengah dunia yang terus berubah (Bosch, 2011; Guder, 1998). Dengan demikian, setiap bentuk pelayanan kepada Generasi Z harus



berangkat dari kesadaran bahwa gereja sedang berpartisipasi dalam karya Allah yang telah lebih dahulu bekerja di dalam kehidupan mereka.

Implikasi pertama dari paradigma tersebut adalah perlunya gereja membangun budaya pemuridan yang lebih relasional dan partisipatif. Generasi Z hidup dalam budaya yang menghargai dialog, keterbukaan, dan pengalaman personal. Oleh karena itu, proses pemuridan tidak lagi cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara satu arah, tetapi perlu dikembangkan menjadi ruang pertemuan yang memungkinkan terjadinya percakapan, pendampingan, refleksi, dan pertumbuhan iman secara bersama-sama. Pola ini sejalan dengan pelayanan Yesus yang membentuk murid-murid melalui relasi yang intens, keteladanan hidup, dan perjalanan bersama. Pemuridan yang demikian akan membantu Generasi Z melihat bahwa iman Kristen bukan sekadar kumpulan doktrin, tetapi sebuah cara hidup yang dijalani dalam komunitas (Kinnaman & Matlock, 2019).

Implikasi kedua berkaitan dengan kehadiran gereja dalam ruang digital. Ruang digital seharusnya tidak dipandang hanya sebagai media penyebaran informasi atau promosi kegiatan gereja, tetapi sebagai salah satu ruang pelayanan yang membutuhkan kehadiran pastoral. Kehadiran tersebut diwujudkan melalui komunikasi yang membangun, pendampingan yang berkelanjutan, penyediaan ruang dialog, serta kemampuan gereja untuk mendengarkan berbagai pergumulan yang dialami Generasi Z. Dengan demikian, pelayanan digital tidak berorientasi pada pencapaian popularitas atau jumlah pengikut, tetapi pada terbentuknya relasi yang menolong individu mengalami kasih Allah dan bertumbuh dalam komunitas iman. Pendekatan ini juga mencerminkan sifat inkarnasional misi, yaitu kesediaan gereja untuk hadir secara nyata dalam ruang kehidupan tempat manusia hidup dan bergumul (Campbell, 2021; Hutchings, 2021).

Implikasi berikutnya menyangkut pengembangan kepemimpinan gereja yang adaptif dan kolaboratif. Transformasi budaya digital telah mengubah cara generasi muda memahami kepemimpinan. Mereka cenderung menghargai pemimpin yang terbuka terhadap dialog, bersedia belajar, mampu membangun kolaborasi, dan menunjukkan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, gereja perlu mengembangkan pola kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada struktur dan otoritas, tetapi juga pada pemberdayaan, pendampingan, dan partisipasi aktif generasi muda dalam kehidupan gereja. Keterlibatan Generasi Z sebagai subjek misi, bukan sekadar objek pelayanan, merupakan salah satu bentuk konkret partisipasi gereja dalam *Missio Dei* yang mengakui bahwa Allah bekerja melalui seluruh umat-Nya untuk menghadirkan kesaksian Injil di dunia (Bevans & Schroeder, 2011).

Selain itu, gereja juga perlu mengembangkan ekosistem komunitas yang inklusif dan autentik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa salah satu kebutuhan mendasar Generasi Z adalah menemukan komunitas yang mampu menerima mereka apa adanya, menyediakan ruang untuk bertanya, dan mendampingi mereka menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, gereja dipanggil menjadi komunitas yang tidak hanya menawarkan jawaban-jawaban teologis, tetapi juga menghadirkan persahabatan, empati, dan kepedulian yang nyata. Dalam konteks budaya digital yang sering kali ditandai oleh hubungan yang dangkal dan cepat berubah, kehadiran komunitas gereja yang autentik dapat menjadi kesaksian yang kuat tentang kasih



Kristus yang memulihkan relasi manusia dengan Allah dan sesama (Twenge, 2023; Barna Group, 2023).

Pada akhirnya, seluruh implikasi tersebut menegaskan bahwa rekonstruksi paradigma misi gereja bukan sekadar respons terhadap perkembangan teknologi, tetapi merupakan upaya untuk terus menghidupi hakikat gereja sebagai komunitas yang diutus Allah dalam setiap zaman. Transformasi budaya digital memang menghadirkan tantangan baru, tetapi sekaligus membuka peluang bagi gereja untuk menghadirkan kesaksian Injil secara lebih kontekstual tanpa kehilangan fondasi teologisnya. Ketika gereja mampu memadukan kesetiaan kepada *Missio Dei* dengan kepekaan terhadap perubahan budaya, misi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan gereja, melainkan sebagai cara gereja hadir, hidup, dan bersaksi bersama Allah di tengah kehidupan Generasi Z. Dengan demikian, gereja tidak hanya relevan terhadap perubahan zaman, tetapi juga tetap setia pada panggilannya untuk menjadi saksi Kristus yang menghadirkan transformasi bagi dunia.

KESIMPULAN

Transformasi budaya digital telah mengubah secara mendasar cara Generasi Z membangun identitas, menjalin relasi, memperoleh pengetahuan, dan menghayati kehidupan spiritual, sehingga menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi pelaksanaan misi gereja. Melalui kajian teologi misi, artikel ini menunjukkan bahwa persoalan utama gereja dalam menjangkau Generasi Z bukan terletak pada keterbatasan penggunaan teknologi digital, melainkan pada paradigma misi yang masih didominasi oleh pendekatan programatik, komunikasi satu arah, dan orientasi institusional yang kurang sejalan dengan karakteristik budaya digital. Berangkat dari pemahaman *Missio Dei*, penelitian ini menegaskan bahwa hakikat misi gereja tetap berakar pada partisipasi dalam karya Allah yang tidak berubah, sementara paradigma pelaksanaannya perlu terus direkonstruksi agar mampu berdialog dengan konteks zaman. Rekonstruksi tersebut diwujudkan melalui pergeseran menuju paradigma misi yang lebih inkarnasional, relasional, dialogis, partisipatif, berorientasi pada pembentukan komunitas iman, serta menghadirkan kehadiran gereja secara autentik dalam ruang fisik maupun digital. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk tidak sekadar memanfaatkan teknologi sebagai media pelayanan, tetapi menghadirkan kesaksian Injil yang kontekstual, membangun relasi yang memulihkan, memuridkan secara berkelanjutan, serta menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah kehidupan Generasi Z. Kontribusi artikel ini terletak pada tawaran rekonstruksi paradigma misi yang tetap setia pada fondasi *Missio Dei* sekaligus relevan terhadap dinamika budaya digital kontemporer, sehingga dapat menjadi landasan teologis bagi gereja dalam mengembangkan praktik misi yang lebih kontekstual, transformatif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianto, Y. A., & Tiwa, J. F. (2025). Keberlanjutan misiologi di era digital: Strategi menjangkau Generasi Z di tengah gelombang revolusi teknologi. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*.



- Barna Group. (2023). *Gen Z Volume 3: The shape of belief*. Barna Group.
- Bevans, S. B., & Schroeder, R. P. (2011). *Constants in context: A theology of mission for today*. Orbis Books.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission* (20th anniversary ed.). Orbis Books.
- Campbell, H. A. (2021). *Digital creatives and the rethinking of religious authority*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). *'True Gen': Generation Z and its implications for companies*. McKinsey & Company.
- Guder, D. L. (Ed.). (1998). *Missional church: A vision for the sending of the church in North America*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Gultom, J. M. P. (2022). Strategi pengembangan karunia melayani dan memimpin dalam gereja lokal pada Generasi Z di era digital. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 3(2), 224–243. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.165>
- Hutchings, T. (2021). *Creating church online: Ritual, community and new media*. Routledge.
- Jung, D. (2023). Church in the digital age: From online church to church-online. *Theology and Science*, 21(4), 781–805. <https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2255956>
- Kinnaman, D., & Matlock, M. (2019). *Faith for exiles: 5 ways for a new generation to follow Jesus in digital Babylon*. Baker Books.
- McCrindle, M. (2021). *The new generation: Understanding Generation Alpha and the future they will inherit*. McCrindle Research.
- Momongan, H. D., & Rumengan, A. R. (2025). Pendekatan misi melalui platform YouTube bagi Generasi Z. *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1). <https://doi.org/10.63576/ekklesia.v4i1.15>
- Snyder, H. T. (2019). *Missional library research: Principles and practices for theological scholarship*. Pickwick Publications.
- Sriyanto, B., & Suseno, A. (2025). Teologi digital dan relevansi misi gereja di era virtual: Studi kritis evangelisasi online di kalangan Generasi Milenial dan Gen Z. *Manna Rafflesia*. https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.62
- Subowo, A. T. (2021). Membangun spiritualitas digital bagi Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>



Turner, A. (2022). *Generation Z: Understanding the digital generation*. Routledge.

Twenge, J. M. (2023). *Generations: The real differences between Gen Z, Millennials, Gen X, Boomers, and Silents—and what they mean for America's future*. Atria Books.

Wright, C. J. H. (2006). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. InterVarsity Press.